

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang pernah dialami oleh setiap individu, bahkan dalam kehidupan ini, manusia akan terus belajar. Pada hakikatnya dalam kehidupan ini manusia tidak akan pernah berhenti untuk belajar, karena dengan belajar seseorang dapat menjadi insan yang lebih baik. Hintzman (Syah, 2010 hlm. 88) menyatakan bahwa *“learning is a change in organism due to experience which can affect the organism’s behavior”*. Belajar merupakan suatu bentuk proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang ataupun makhluk hidup lainnya, yang didapatkan dari sebuah pengalaman yang didapatkan sehingga dapat mempengaruhi tingkah laku pada setiap individu itu sendiri.

Makmun (2007, hlm. 157) juga berpendapat bahwa konsep belajar itu selalu menunjukan pada proses perubahan perilaku seseorang yang didasarkan pada pengalaman tertentu yang menyebabkan tingkah laku seseorang itu berubah. Sedangkan pengertian belajar menurut Kimble (Karwati dan Donni, 2015, hlm. 187) belajar adalah suatu perubahan yang terjadi secara permanen di dalam diri seseorang yang diakibat dari praktik yang diperkuat.

Dengan demikian, dari pendapat para ahli tersebut, dapat kita simpulkan bahwa belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi dan dapat dialami oleh setiap organisasi yang hidup, baik manusia ataupun hewan sebagai akibat dari adanya praktik atau pengalaman tertentu sehingga menyebabkan adanya perubahan tingkah laku pada organisasi (manusia ataupun hewan) itu sendiri.

2. Karakteristik Prilaku Belajar

Dari keterangan di atas, kita ketahui bahwa belajar begitu penting dalam kehidupan manusia, oleh sebab itu seseorang yang belajar akan memiliki ciri atau karakteristik tertentu. Menurut Makmun (2007, hlm. 158) menuturkan bahwa terdapat ciri-ciri perilaku belajar, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. **Bahwa Perubahan Intensional**

Perilaku belajar itu akan berubah secara intensional, artinya bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh individu yang belajar itu dilakukan secara sengaja dan disadari. Sehingga setiap pengalaman, praktik ataupun latihan betul-betul dikerjakan dengan penuh kesadaran dari setiap individu itu sendiri dan bukan merupakan suatu ketidak sengajaan. Oleh karena itu, terjadi perubahan karena faktor ketidak sengajaan tidak bisa dikatakan sebagai perilaku belajar.

b. **Bahwa Perubahan itu Positif**

Ciri perubahan yang merupakan perilaku belajar yang kedua adalah bahwa belajar itu akan mengalami suatu perubahan yang positif, itu artinya bahwa semua makhluk hidup yang belajar akan terjadi perubahan pada perilaku ke arah yang lebih baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan (normatif), baik dilihat dari peserta didik seperti tingkat kemampuan, bakat, tugas perkembangan, dan lain sebagainya. Atau dari guru seperti, tuntutan masyarakat yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar. Jika seseorang yang belajar kemudian tidak terdapat perubahan yang baik atau kearah yang positif, maka hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai perubahan perilaku belajar.

c. **Bahwa Perubahan itu Efektif**

Ciri perubahan yang merupakan perilaku belajar yang ketiga adalah perubahan bersifat efektif, artinya bahwa perubahan dalam belajar akan memberikan pengaruh dan makna tertentu bagi individu itu sendiri, sampai dengan batas waktu tertentu dan pada saat diperlukan akan dapat direproduksi dan digunakan. Sebagai contohnya ketika seseorang mendapatkan suatu masalah, orang tersebut akan melakukan pemecahan masalah sesuai dengan apa yang telah ia pelajari atau dapatkan sebelumnya. Seperti pada saat ulangan ataupun dalam kehidupan sehari-hari agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa setiap makhluk hidup yang belajar akan memiliki karakteristik berbeda, yang dapat membedakan antara orang yang belajar dan yang tidak belajar. Karakteristik perilaku belajar ini dapat membedakan seseorang mulai dari pola pikir, cara berbicara bahkan penampilan. Ciri utama seseorang dapat dikatakan berhasil dalam belajar itu adalah adanya perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik, jika perubahannya itu tidak kearah yang positif, maka tidak dapat dikatakan sebagai orang berhasil dalam belajar.

3. Gaya Belajar

Setiap individu tentunya mempunyai gaya belajar yang beragam, itu sebabnya menjadi seorang guru harus dapat mengetahui karakteristik setiap peserta didiknya. Gaya belajar merupakan gabungan dari apa yang mereka menyerap, atur dan olah dari setiap informasi yang didapatkan. Michael Grinder

(Karwati dan Donni, 2015, hlm. 189) menyebutkan bahwa terdapat beberapa gaya belajar yang dimiliki oleh setiap peserta didik, yaitu sebagai berikut:

a. Visual

Kata visual menurut kamus besar bahasa Indonesia dapat dikatakan sebagai sesuatu yang dapat dilihat oleh mata, itu artinya bahwa individu yang memiliki gaya belajar seperti ini akan cenderung mudah memahami sesuatu berdasarkan dari apa yang dia lihat, dengan begitu peserta didik yang memiliki gaya visual akan lebih suka membaca dan membuat catatan-catatan yang sangat rapi. Ditambah lagi jika dalam kegiatan belajar guru menampilkan ilustrasi atau gambar yang menarik tentunya akan sangat memotivasi peserta didik yang memiliki gaya belajar visual

b. Auditorial

Kata auditorial berasal dari kata audi yang artinya adalah segala sesuatu yang didengar. Peserta didik dengan gaya belajar auditorial akan lebih senang manakala guru memberikan penjelasan dengan bahasa lisan. Peserta didik yang memiliki gaya belajar seperti ini, terkadang kurang bisa terfokus pada susunan materi ajar yang dijelaskan oleh guru, sehingga kurang dapat mencatat dengan baik. Oleh karena itu, peserta didik yang memiliki gaya belajar seperti ini harus intensif karena dia mudah terganggu manakala saat menyimak ada keributan.

c. Kinestetik

Kata kinestetik berasal dari kata kinetic yang artinya sesuatu yang berhubungan dengan gerak atau yang bergerak. Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan gaya bergerak, melakukan sesuatu dan mengerjakan secara langsung. Peserta didik yang memiliki gaya belajar seperti ini biasanya akan lebih aktif di dalam kelas, ia suka bertanya, berdiskusi pada saat pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus mampu menangani anak yang memiliki gaya belajar seperti ini, karena biasanya, ia tidak suka belajar hanya duduk rapi dibangkunya. Ia akan suka manakala belajar yang lebih menggunakan fisik secara langsung, misalnya praktik, menari, olah raga dan lain sebagainya.

d. Digital Auditori/Pembelajaran Logis

Gaya belajar digital auditori atau disebut juga dengan gaya belajar analitis/logis merupakan gaya belajar dengan cara ilmiah. Peserta didik dengan gaya belajar seperti ini akan mempelajari sesuatu dengan cara berjelajah, mencoba dan memahami suatu kejadian, mencari tahu suatu hubungan satu sama lain. Oleh karena itu, peserta didik dengan gaya belajar seperti ini akan lebih kritis pada saat pembelajaran. Terkadang, peserta didik dengan gaya belajar seperti ini menanyakan sesuatu hal yang beda dari peserta didik yang lain. Peserta didik dengan gaya digital auditori menyukai pembelajaran dengan gaya pemecahan masalah.

Dari gaya belajar yang telah disampaikan, dapat kita ketahui bahwa pentingnya seorang guru memahami gaya belajar peserta didiknya, karena dengan memahami gaya belajar, seorang guru dapat menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan menyesuaikan media pembelajaran yang akan dipakai oleh guru, oleh karena itu gaya belajar ini juga dapat memberikan pengaruh kepada guru dalam memahami peserta didiknya dan mengertikan kondisi

peserta didik manakala terjadi permasalahan dengan hasil belajarnya, guru dapat menyesuaikan kembali penggunaan media pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Pada dasarnya setiap peserta didik yang belajar memiliki karakteristik yang beranekaragam, karena itulah sebagai seorang guru harus dapat mengatasi semua perbedaan itu dengan baik dan mampu mengarahkan peserta didiknya pada satu tujuan pembelajaran yang sama. Dengan karakteristik peserta didik yang berbeda, sebagai guru yang professional tentu kita perlu mengenal satu persatu dari peserta didik, karena hal ini akan mempengaruhi kegiatan pembelajaran di sekolah. Menurut Karwati dan Donni (2015, hlm. 2018) terdapat beberapa faktor yang dapat belajar peserta didik, faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor pertama yang mempengaruhi belajar peserta didik adalah faktor internal, faktor pertama ini sangat berkaitan dengan keadaan internal yang ada didalam diri peserta didik. Faktor internal meliputi tiga hal, yaitu:

1) Jasmaniah

Faktor internal jasmaniah ini adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi kesehatan peserta didik itu sendiri. Dalam kegiatan pembelajaran jika kondisi jasmani peserta didik mengalami kelainan pada fungsi jasmaniah, maka akan berpengaruh terhadap kegiatan belajar yang dialaminya. Sebagai contohnya peserta didik yang sedang terkena demam maka di sekolah ia tidak akan bisa fokus untuk belajar karena merasa ada ketidaknyamanan pada tubuhnya.

2) Psikologis

Dalam kegiatan pembelajaran tentunya membutuhkan kesiapan dari setiap individu yang akan belajar hal ini berkaitan dengan perhatian, keinginan, potensi, motif dan kematangan peserta didik untuk belajar. Peserta didik yang terpaksa untuk belajar atau mempelajari sesuatu maka akan mempengaruhi hasil belajarnya. Oleh sebab itu, belajar memerlukan kesadaran dari setiap peserta didik yang ingin belajar.

3) Kelelahan

Kelelahan merupakan suatu keadaan yang pernah dirasakan oleh semua orang ketika sudah merasa tidak bersemangat lagi untuk melakukan aktifitas karena capek. Kelelahan ini akan mempengaruhi keadaan jasmani dan rohani seseorang. Oleh karena itu orang yang akan belajar tidak boleh dalam keadaan lelah karena akan berpengaruh kurang baik terhadap proses belajarnya.

b. Faktor Eksternal

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi belajar seseorang adalah faktor yang disebabkan dari luar diri individu. Lingkungan luar peserta didik akan

berpengaruh terhadap kegiatan belajar peserta didik, adapun faktor eksternal ini meliputi keluarga, teman sebaya, lingkungan sekitar dan masyarakat. Oleh sebab itu, semua orang yang berada di lingkungan terdekatnya harus senantiasa memberikan pengaruh yang baik, dan motivasi belajar pada individu yang akan belajar.

Dari faktor-faktor tersebut dapat kita pahami bahwa, dalam belajar terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan kegiatan belajar dan hal tersebut berasal dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi dari dalam diri peserta didik, seperti motivasi, potensi, kondisi jasmani dan kelelahan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang disebabkan dari luar, seperti kondisi lingkungan, orang tua, guru dan teman-temannya. Dengan demikian, dapat kita pahami bahwa sebagai guru harus dapat mengidentifikasi hal apa saja yang mempengaruhi belajar peserta didik, manakala terjadi suatu permasalahan dalam pembelajaran.

B. Hakikat Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Kegiatan Belajar dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan lagi dalam proses pendidikan. Belajar merupakan suatu proses berubahnya tingkah laku yang dialami oleh semua orang sebagai disebabkan karna adanya pengalaman. Sedangkan pembelajaran merupakan aktivitas atau kegiatan dari belajar itu sendiri. Ada beberapa pengertian belajar berdasarkan para ahli, menurut Hanafy (2014, hlm. 74) pembelajaran adalah suatu upaya yang diusahakan oleh seorang guru untuk peserta didik agar terciptanya keahlian yang dimiliki agar peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan dan mengembangkan sikapnya ke arah yang lebih baik.

Hamalik (2003, hlm. 57) juga berpendapat bahwa pembelajaran adalah gabungan dari berbagai unsur kehidupan meliputi manusia, materi, alat dan perlengkapan lainnya yang saling melengkapi agar tercapainya tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Suyanto dan Jihad (2014, hlm. 250) pembelajaran adalah proses interaksi yang terjadi antara berbagai komponen pembelajaran menjadi satu kesatuan sehingga terjadilah perubahan perilaku ke arah yang lebih baik

Dengan demikian, dapat kita ketahui bahwa pembelajaran merupakan suatu proses perubahan yang dilaksanakan oleh pendidik secara disengaja dan disadari, yang menyebabkan terjadinya suatu kegiatan antara peserta didik dengan lingkungan yang memberikan dampak perubahan tingkah laku ke arah yang positif. Dengan adanya kegiatan pembelajaran diharapkan dapat terciptanya perubahan yang baik. Dalam kegiatan pembelajaran tentunya tidak terlepas dari berbagai hal yang dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran, seperti pendidik, peserta didik, media pembelajaran, fasilitas dan komponen yang lainnya yang dapat mendukung keberhasilan tujuan pembelajaran.

2. Komponen-Komponen Pembelajaran

Pada dasarnya pembelajaran merupakan suatu sistem yang dibangun atas dasar kebutuhan manusia akan suatu perubahan tingkah laku. Proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang melibatkan banyak hal sebagai pendukung keberhasilannya, itu sebabnya dalam pembelajaran dibangun atas berbagai komponen yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dasopang (2017, hlm. 340) menyatakan bahwa terdapat beberapa komponen dalam pembelajaran yang satu sama lain saling berhubungan dan dibutuhkan dalam pembelajaran. Adapun komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut:

a. Guru dan Siswa

Guru merupakan pelaku utama dalam pembelajaran, karena ia yang merencanakan, mengarahkan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Peranan seorang guru sangat penting dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, itu sebabnya komponen pertama dalam pembelajaran adalah adanya seorang guru. Guru harus mampu untuk mendidik, melatih dan membina peserta didiknya dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga sebagai penentu keberhasilan tujuan pembelajaran.

Sama hal pentingnya dengan guru, peserta didik juga salah satu komponen yang harus ada dalam pembelajaran karena ia sebagai objek pembelajaran. Semua peserta didik mempunyai hak yang sama, yaitu mendapatkan pengajaran dari gurunya, oleh sebab itu seorang guru bertanggung jawab atas perkembangan ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilannya di sekolah.

Dengan berbagai latar belakang yang berbeda seorang guru harus mampu menyelaraskan peserta didiknya dan mengarahkan mereka ke satu pintu, yaitu pintu keberhasilan.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan komponen keberhasilan dalam pembelajaran, karena dengan adanya tujuan pembelajaran, segala aktivitas pembelajaran akan lebih terarahkan dengan jelas. Tujuan pembelajaran memiliki peranan sebagai acuan pelaksanaa kegiatan pembelajaran di sekolah, itu sebabnya pada tahap perencanaan seorang guru harus menyusun tujuan pembelajaran terlebih dahulu agar segala aktivitas yang dilakukan tidak keluar dari tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya.

c. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan komponen yang tidak kalah pentingnya, karena tanpa adanya materi pembelajaran kegiatan pembelajaran tidak akan terlaksana. Materi pembelajaran adalah sumber belajar bagi peserta didik. Materi atau sumber belajar inilah yang membawa peserta didik untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran.

d. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dapat dilakukan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Metode pembelajaran berisi tahapan-tahapan yang akan dilakukan oleh guru pada saat pembelajaran. adanya metode pembelajaran aktivitas belajar akan terstruktur dengan baik. Penggunaan metode pembelajaran yang berbeda-beda akan memberikan kesan yang positif menumbuhkan semangat peserta didik dalam belajar.

e. Alat pembelajaran/Media pembelajaran

Alat pembelajaran atau lebih sering dikenal dengan media pembelajaran adalah alat bantu dalam kegiatan pembelajaran. Peranan media pembelajaran sangatlah penting, karena dapat berfungsi sebagai penyalur informasi/pesan materi pembelajaran kepada peserta didik, sehingga diharapkan dengan adanya media pembelajaran ini dapat membatu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Media pembelajaran memiliki

berbagai jenis, dapat berupa manusia, hewan, benda dan lain sebagainya yang dapat menyalurkan informasi yang diberikan oleh guru. Penggunaan media pembelajaran tentu harus menyesuaikan dengan kebutuhan dan melihat karakteristik yang ada pada diri peserta didik karena jika tidak, maka menggunakan media pembelajaran sebagus apapun tidak akan berjalan sesuai dengan fungsinya.

f. Evaluasi

Evaluasi berperan sebagai alat untuk mengukur keberhasilan tujuan pembelajaran. Selain itu, evaluasi juga bukan hanya untuk melihat kemajuan belajar peserta didik, tetapi juga digunakan oleh guru untuk melihat sejauh mana kinerja yang telah dilakukannya selama proses pembelajaran. Dalam evaluasi ini seorang guru dapat melihat kekurangan pada setiap komponen pembelajaran sehingga bisa dijadikan bahan perbaikan untuk kedepannya.

Dari komponen-komponen di atas, dapat kita ketahui bahwa dalam kegiatan belajar mengajar tentunya banyak komponen yang terlibat dan sangat mempengaruhi keberhasilan kegiatan pembelajaran, komponen tersebut mencakup media pembelajaran, guru, media, peserta didik, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran dan evaluasi penilaian. Komponen tersebut tidak dapat terpisahkan satu sama lain, karena saling berkaitan dan sangat dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, kelengkapan komponen-komponen tersebut hendaknya harus diperhatikan oleh guru demi keberlangsungan kegiatan pembelajaran.

C. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Karwati dan Donni (2015, hlm. 223) menyatakan bahwa kata media berasal dari bahasa Latin, yaitu “medium”. Secara literal media dapat diterjemahkan sebagai arti kata tengah, perantara, atau pengantar. Sehingga media dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mengirim informasi atau pesan kepada orang lain.

Rossi dan Breidle (Sanjaya, 2014, hlm. 163) juga berpendapat bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang meliputi alat dan bahan yang dipakai dalam menyampaikan suatu informasi untuk mencapai tujuan pembelajaran, adapun alat itu dapat berupa benda yang bisa menghasilkan suara, menghasilkan gambar ataupun yang lainnya. Sedangkan menurut Gerlach (Sanjaya, 2014, hlm. 163) media pembelajaran secara umum mencakup segala sesuatu yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran, seperti manusia, alat, bahan atau apapun itu yang menyebabkan peserta didik mendapatkan pengetahuan baru, keterampilan dan sikap yang dimiliki.

Dengan demikian, dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran adalah suatu alat yang dapat dipakai untuk menyalurkan pesan atau informasi, yang dengan bantuan alat tersebut peserta didik dapat memperoleh ilmu pengetahuan, ketrampilan ataupun sikap yang ingin dikembangkan, sehingga dapat membantu ketercapaian tujuan pembelajaran.

2. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Fungsi dari media pembelajaran adalah sebagai pengantar informasi dari pengirim kepada penerima. Pengirim informasi dapat dikatakan sebagai guru yang hendak menyampaikan materi ajar kepada peserta didik sebagai penerima informasi. Dengan demikian, adanya media pembelajaran ini berfungsi untuk menyalurkan apa yang hendak ingin disampaikan oleh guru kepada peserta didik. Selain memiliki fungsi sebagai penyalur informasi, media pembelajaran juga mempunyai manfaat yang dapat dirasakan. Adapun manfaat media pembelajaran ini disampaikan oleh Karwati dan Donni (2015, hlm. 225) sebagai berikut:

a. Mengatasi Perbedaan Pengalaman

Dengan adanya media pembelajaran perbedaan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik dapat teratasi dengan baik. Setiap peserta didik tentunya memiliki pengalaman yang berbeda-beda, baik latar belakang keluarga, lingkungan tempat tinggal dan sebagainya. Hal ini tentunya akan memberikan pengalaman yang berbeda pada mereka, maka dari itu media pembelajaran ini dapat mengatasi perbedaan pengalaman tersebut.

b. Mengkonkretkan Konsep-konsep yang Abstrak

Dengan adanya media pembelajaran dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memahami beragam konsep yang sifatnya tidak nyata dan sulit untuk menjelaskannya secara langsung, sehingga dengan adanya bantuan dari media pembelajaran diharapkan konsep-konsep yang

bersifat abstrak tersebut dapat dikonkretkan atau disederhanakan, dengan begitu peserta didik akan lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran.

c. Mengatasi Keterbatasan

Keterbatasan indra penglihatan, tempat dan waktu dapat teratasi dengan adanya media pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, tidak semua hal dapat dipelajari secara langsung. Misalnya ketika guru menjelaskan tentang jenis-jenis hewan mamalia, tidak memungkinkan seorang guru membawa semua hewan mamalia tersebut masuk ke dalam kelas, sehingga dapat disederhanakan dengan menunjukkan gambar-gambar hewan mamalia ataupun dengan video.

d. Interaksi Lingkungan

Peserta didik secara langsung dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar ataupun objek pengamatan. Misalnya kegiatan eksperimen di dalam kelas yang dapat melibatkan peserta didik untuk berinteraksi dengan suatu benda atau objek pengamatan.

e. Menghasilkan Keseragaman Pengamatan

Semua peserta didik mempunyai persepsi yang beragam ketika guru menjelaskan materi pembelajaran, oleh karena itu jika guru tidak menggunakan media pembelajaran maka akan menghasilkan persepsi yang berbeda-beda antara yang dimaksudkan oleh guru dan yang ditangkap oleh peserta didik. Sehingga adanya media pembelajaran ini dapat menyamakan persepsi pada setiap individu.

f. Menanamkan Konsep Dasar yang Benar, Konkret, dan Realistik

Seringkali ketika guru menjelaskan materi pembelajaran, dipahami secara berbeda oleh peserta didik oleh karena itu jika guru tidak menggunakan media pembelajaran maka akan menghasilkan kesalahan pemahaman antara yang dimaksudkan oleh guru dan yang ditangkap oleh peserta didik. Sehingga dengan adanya media pembelajaran ini dapat menghilangkan kesalahan pemahaman antara guru dengan peserta didik tersebut.

g. Merangsang dan Membangkitkan Motivasi untuk Belajar

Penggunaan media pembelajaran tentunya akan menstimulus motivasi belajar peserta didik, penggunaan gambar, penayangan video/filem dapat membangkitkan keinginan peserta didik untuk dalam belajar. Peserta didik akan merasa termotivasi manakala media yang digunakan menarik dan dianggap sebagai sesuatu yang baru bagi mereka.

h. Membangkitkan Keinginan dan Minat Guru

Penggunaan media pembelajaran akan memberikan sudut pandang dan konsep yang baru, sehingga dapat membangkitkan keinginan dan minat guru belajar akan selalu meningkat.

i. Memberikan Pengalaman Integral

Media pembelajaran akan memberikan pengalaman baru, konkret dan menyeluruh, sehingga memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami materi ajar dan menjadikannya satu kesatuan yang utuh.

Dengan demikian, dapat kita ketahui bahwa media pembelajaran bertujuan agar dapat memudahkan guru dalam menjelaskan materi pembelajaran di sekolah, sehingga media pembelajaran itu memiliki banyak manfaat

diantaranya media pembelajarn ini dapat memudahkan peserta didik untuk paham materi pembelajaran, media pembelajaran juga bermanfaat untuk membangkitkan semangat peserta didik dalam belajar dan dapat memberikan pengalaman baru peserta didik dengan melibatkannya dalam penggunaan media pembelajaran pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

D. Media Pembelajaran *Big Book*

1. Pengertian Media Pembelajaran *Big Book*

Media *Big Book* adalah salah satu jenis media pembelajaran yang dapat dipakai oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Nur (2018, hlm. 27) media *big book* adalah buku bacaan yang termasuk media visual yang dapat dipakai dalam kegiatan pembelajaran karena sangat menaraik mempunyai bentuk, gambar dan tulisan yang diperbesar. Bentuk ukuran media *big book* biasanya sangat beragam mulai dari ukuran A3, A4, A5 dan ukuran koran, sehingga pada saat digunakan di kelas sangat memungkinkan untuk peserta didik terlibat aktif dalam penggunaanya.

Madyawati (2016, hlm. 174) juga memberikan pengertian bahwa media pembelajaran *big book* adalah buku bacaan bergambar yang ukurannya besar, dengan karakteristik yang unik dalam bentuknya, yaitu terdapat perbesaran pada teks ataupun gambar sehingga media *big book* ini memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan media yang lainnya. Selain itu, media *big book* juga sangat digemari oleh anak-anak karena memiliki bentuk, tulisan dan gambar yang besar serta dipadukan dengan berbagai warna yang membangkitkan minat peserta didik dalam membaca ataupun menulis.

Karges dan Bones (Permatasari, 2017) menuturkan bahwa media *big book*, ini memiliki karakteristik yang unik yang dapat membedakan dengan media pembelajaran lainnya, seperti ceritanya pendek hanya terdiri 10-15 halaman, mudah diingat karena *big book* sendiri memiliki pola yang mudah dimengerti oleh peserta didik, mempunyai gambar yang besar membuat peserta didik memahami makna cerita, terdapat frase yang diulang-ulang dan kosa kata yang

sederhana, memiliki jalan cerita yang sederhana, dan disajikan dalam unsur humor yang dapat menarik perhatian peserta didik.

Dari pengertian di atas dapat kita pahami bahwa media *big book* ini merupakan salah satu media yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran mempunyai bentuk ukuran, gambar dan tulisan yang besar dipadukan dengan alur cerita yang singkat, sehingga menarik perhatian peserta didik saat belajar. Penggunaan media *big book* tentunya selain dapat menarik minat peserta didik dalam membaca tetapi juga dapat merangsang kemampuan berpikirnya untuk dapat memunculkan ide-ide kreatif yang dapat mereka tuangkan dalam bentuk tulisan atau cerita. Berikut gambar media pembelajaran *big book*.



Gambar 2.1
Gambar Media Big Book

Dalam penggunaannya media pembelajaran *big book* ini dapat disesuaikan dengan tahapan perkembangan peserta didik. Misalnya pada peserta didik kelas bawah media *big book* ini dapat membantu dalam melatih keterampilan membaca dan berbicara karena didalam *big book* sendiri biasanya terdapat dialog-dialog dari setiap pemeran yang ada dalam cerita *big book* itu sendiri. Pada peserta didik kelas atas media *big book* ini dapat digunakan untuk merangsang keterampilan menulis cerita. Guru dapat menentukan topik cerita untuk membuat *big book* bersama anak-anak. Dengan demikian penggunaan media pembelajaran *big book* ini sangat bisa dimanfaatkan untuk peserta didik sekolah dasar, baik kelas bawah ataupun kelas atas.

2. Tujuan Penggunaan Media Pembelajaran *Big Book*

Setiap media pembelajaran tentunya memiliki tujuannya masing-masing, namun pada intinya tujuan dari penggunaan media pembelajaran itu agar memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru, selain itu dengan adanya media pembelajaran juga diharapkan dapat memberikan motivasi pada peserta didik untuk belajar. Menurut Mufidah (2017, hlm. 36) menyatakan bahwa terdapat beberapa tujuan menggunakan media *big book* diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan pengalaman membaca. Dengan adanya media pembelajaran *big book* diharapkan peserta didik akan mendapatkan pengalaman membaca yang menyenangkan. Semua peserta didik dapat membacanya karena bentuk dan ukuran *big book* yang besar, sehingga diharapkan peserta dapat membacanya dengan baik.
- b. Membantu peserta didik untuk memahami buku. Dengan menggunakan media *big book* diharapkan peserta didik dapat lebih memahami isi bacaan pada *big book*. Dengan ukuran, bentuk dan berbagai gambar yang ada pada media tersebut akan memberikan kesan tersendiri pada peserta didik untuk dapat memahaminya.
- c. Mengenalkan berbagai jenis bahan membaca kepada peserta didik. Media pembelajaran *big book* adalah bahan bacaan yang berbeda, dalam *big book* seorang guru bisa menyampaikan dongeng, hikayat, legenda dan lainnya secara lebih menarik dengan tampilan gambar yang besar. Sehingga peserta didik dapat mengenal jenis bahan bacaannya.
- d. Memberikan kesempatan guru untuk memperlihatkan contoh buku bacaan. Bacaan yang baik adalah bacaan yang didalamnya terdapat aspek bahasa, seperti tanda baca, intonasi, kalimat yang baik dan tulisan yang rapi. Dengan demikian secara tidak disengaja guru memberikan contoh bagaimana cara menulis yang baik, membaca yang baik dan memaknai pesan moral yang disampaikan dalam cerita yang terdapat pada media pembelajaran *big book*.
- e. Peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran. Media pembelajaran tentunya harus melibatkan peserta didik dalam penggunaannya. Oleh karena itu peserta didik dapat aktif menggunakannya di dalam kelas, dengan membaca, memberi pendapat dan mempelajari hikmah yang dapat diambil dalam cerita yang ada dalam teks bacaan.
- f. Menyediakan buku teks yang baik bagi peserta didik dan. Dengan menggunakan media pembelajaran *big book* peserta didik akan dapat mengeksplor kemampuannya dalam menemukan dan menggali informasi sebanyak-banyaknya dari teks yang ia baca dan kemudian dapat dijadikan contoh yang baik untuk membuat teks yang baru.

Dengan demikian, dari yang telah disampaikan tersebut, dapat kita simpulkan bahwa media ini dapat guru gunakan sebagai media pembelajaran yang dapat mengembangkan aspek bahasa peserta didik, baik

itu digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis, membaca, menyimak maupun berbicara. Namun semua itu tentunya harus tetap memperhatikan tahapan perkembangan anak pada usia sekolah dasar. Selain dari itu, tujuan pembelajaran menggunakan media *big book* ini tentunya diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk belajar.

3. Manfaat Media Pembelajaran *Big Book*

Setelah kita mengetahui tentang tujuan penggunaannya, tentunya kita juga harus tau manfaat dari media pembelajaran *big book* itu sendiri. Pada dasarnya setiap media pembelajaran memiliki manfaatnya masing-masing, hal tersebut dapat disesuaikan dengan keperluan pembelajaran dan tujuan yang ingin dicapai. Pemanfaatan media pembelajaran seharusnya dapat membuat guru terbantu dalam aktivitas kegiatan pembelajaran di kelas. Menurut Madyawati (2016, hlm, 176) manfaat dari media pembelajaran *big book* adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik akan termotivasi untuk belajar membaca lebih cepat. Dengan menggunakan media pembelajaran *big book* ini, peserta didik sekolah dasar akan terbantu keterampilan membacanya terutama pada peserta didik kelas bawah yang keterampilan membacanya masih kurang. Dengan adanya media ini dapat bermanfaat untuk membantu memotivasi peserta didik tersebut untuk belajar membaca lebih cepat dengan bantuan teks cerita yang terdapat dalam *big book* yang berukuran besar.
- b. Menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik. Dengan media pembelajaran *big book* peserta didik akan terlibat aktif dalam penggunaannya. Peserta didik dapat menggunakannya sendiri ataupun secara berkelompok untuk membacakan cerita di depan kelas. Selain itu, peserta didik juga dapat membuat media *big book* sendiri untuk meningkatkan kreativitas dalam menulis cerita.
- c. Peserta didik dapat belajar dengan cara yang membuatnya senang. Media pembelajaran *big book* merupakan media pembelajaran yang unik dan menarik terutama jika dilihat dari bentuk fisiknya, dengan bentuk yang besar, gambar yang beragam, tulisan yang menuturkan alur yang sederhana serta dipadukan dengan berbagai warna yang disukai peserta didik akan menambah kesan belajar yang menyenangkan di dalam kelas.
- d. Mendorong peserta didik untuk lebih menyukai cerita yang berbeda tema. Media *big book* merupakan buku bacaan yang sangat sederhana, namun didalamnya mengandung banyak keistimewaan, salah satunya adalah dengan alur cerita yang disampaikan dalam *big book* sangat sederhana dan menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami oleh peserta didik sekolah dasar. Oleh karena itu, media *big book* ini dapat mendorong peserta didik untuk menyukai cerita bahkan mereka dapat termotivasi juga untuk menulis sebuah cerita yang sederhana dengan tema-tema yang beragam.

- e. Dapat menumbuhkan kebiasaan baru dalam membaca secara perorangan. Seperti yang telah disampaikan di atas media pembelajaran *big book* ini memiliki banyak keunikan ketika membacanya. Oleh karena itu, hal tersebutlah akan secara perlahan menarik peserta didik untuk ingin membacanya sendiri.

Dengan demikian, dari berbagai manfaat yang telah disampaikan pemanfaatan media pembelajaran *big book* dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan bahasanya terutama dalam membaca dan menulis dengan berbantuan gambar, tulisan dan bentuk yang besar serta dipadukan dengan berbagai warna yang sangat menarik.

4. Keistimewaan Media Pembelajaran *Big Book*

Big book merupakan media pembelajaran yang sangat unik untuk dipakai dalam kegiatan pembelajaran, terutama digunakan pada tingkat PAUD sampai dengan SD, dengan berbagai manfaat yang dapat kita ambil dalam media pembelajaran ini menjadikan *big book* memiliki keistimewaan walaupun mungkin sangat sederhana. Menurut Lynch (Madyawati 2016, hlm. 175) menyatakan bahwa terdapat beberapa keistimewaan yang dimiliki media *big book*, di antaranya sebagai berikut:

- a. Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk terlibat dalam situasi nyata dengan cara yang tidak menakutkan. *Big book* merupakan media pembelajaran visual sehingga pada saat guru menggunakan media ini di kelas maka akan memberikan gambaran secara nyata melalui gambar-gambar yang terdapat dalam *big book* itu sendiri.
- b. Memungkinkan peserta didik melihat tulisan yang sama ketika guru membaca tulisan tersebut. Media *big book* ini memiliki ukuran yang cukup besar, oleh karena itu ketika media pembelajaran *big book* ini digunakan di kelas guru membacakan cerita yang terdapat dalam *big book* itu sendiri peserta didik pun akan melihat tulisan yang sama.
- c. Memungkinkan peserta didik untuk bekerjasama memberikan makna pada tulisan didalamnya. Ketika guru dan peserta didik bersama-sama membaca cerita yang terdapat dalam *big book*, memungkinkan untuk anak bisa memberikan makna atau kesimpulan dari apa yang mereka lihat dari gambar dan mendengarkan cerita didalamnya.
- d. Memberikan kesempatan dan membantu peserta didik yang mengalami keterlambatan membaca untuk mengenali tulisan dengan bantuan guru dan teman-teman yang lainnya. Penggunaan media pembelajaran *big book* ini dapat dipakai secara bersama-sama, sehingga jika terdapat peserta didik yang kemampuan membacanya masih rendah maka akan terbantu memahami tulisan yang terdapat dalam cerita.

Dengan demikian, dari berbagai keistimewaan yang telah disampaikan di atas, kita dapat mengetahui bahwa media pembelajaran *big book* ini

merupakan media yang sangat bagus untuk digunakan oleh guru terutama untuk meningkatkan kemampuan bahasa peserta didik baik itu kemampuan membaca, menulis, berbicara ataupun menyimak. Selain itu media ini juga dapat membantu peserta didik untuk dapat berpikir kritis, kreatif dan percaya diri.

5. Langkah-langkah Pembuatan Media Pembelajaran *Big Book*

Media pembelajaran *big book* merupakan media pembelajaran yang sederhana, namun dalam pembuatannya cukup memerlukan waktu yang lama. Butuh kesabaran, ketekunan dan kreativitas yang tinggi untuk membuatnya. Makofsky (Madyawati, 2016, hlm. 177 - 178) mengungkapkan bagaimana pembuatan media pembelajara *big book*, adapun langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

- a. Membaca beberapa *big book*. Perlihatkan media *big book* pada peserta didik mulai dari halaman depan atau judul, gambar dan tulisan cerita pada setiap bagian.
- b. Membuat *big book*. Peserta didik dapat memulainya dengan cerita yang telah mereka tuliskan, kemudian kita sebagai guru mendengarkan cerita yang mereka bacakan. Kemudian mintalah peserta didik untuk menyediakan kertas kosong sebagai konsep perencanaan *big book* yang akan mereka buat pada setiap halamannya.
- c. Menyalin teks cerita yang telah mereka buat kedalam satu persatu halaman dalam *big book* yang mereka buat. Cerita yang dibuat tentunya harus dapat menggambarkan judul pada sampul yang telah mereka buat.
- d. Mengilustrasikan buku tersebut. Peserta didik bisa membuat gambar sendiri sesuai dengan cerita yang telah ditentukan. Mereka juga dapat menempelkan gambar yang sudah jadi kemudian memberikan warna-warna yang mereka sukai. Susun semua gambar dengan rapi sesuai dengan cerita yang telah dibuat.

United States Agent International Development (2014, hlm. 56) memaparkan lebih jelas mengenai bagaimana langkah-langkah dalam pembuatan media pembelajaran *big book*, yaitu sebagai berikut:

- a. Menyiapkan kertas gambar minimal berukuran A3 sebanyak 8-10 halaman, atau 10-15 halaman, spidol warna, lem dan kertas HVS sebagai alat dan bahan yang akan dipakai dalam membuat media *big book*.
- b. Tentukan topik cerita yang akan diceritakan pada setiap halaman dalam *big book* yang kita buat.
- c. Menyiapkan gambar ilustrasi yang telah dibuat pada setiap halaman sesuai dengan isi cerita yang telah ditentukan. Gambar ilustrasi yang akan kita gunakan dapat dibuat sendiri ataupun memanfaatkan gambar yang sudah ada.

- d. Tentukan judul yang sesuai dengan isi cerita dalam *big book* yang kita buat. Tentukan pula gambar ilustrasi untuk judul dengan semenarik mungkin sesuai dengan judul yang sudah ditentukan. Kemudian tuliskan nama penulisnya. *Big book* sudah bisa digunakan.

Dari kedua langkah-langkah yang telah disampaikan, dapat kita ketahui dengan jelas bahwa dalam pembuatan media *big book* ini memang sangat membutuhkan kreativitas yang sangat tinggi, keuletan dan kesabaran dalam pembuatannya, namun ketika sudah jadi kita dapat melihat hasil karya kita yang sederhana tetapi penuh dengan makna yang bisa dibaca oleh peserta didik. Bahkan pada peserta didik kelas atas guru dapat membuatnya secara bersama-sama agar lebih cepat dan mudah, selain itu peserta didik juga akan berlatih terampil dalam membuat cerita, membuat ilustrasi gambar dan imajinasi mereka akan lebih tertantang untuk membuatnya.

6. Langkah-langkah Menggunakan Media Pembelajaran *Big Book*

Media pembelajaran *big book* merupakan media pembelajaran yang mudah untuk digunakan oleh guru. Dalam pembelajaran guru dapat menggunakannya untuk menarik perhatian peserta didik dalam belajar. Media pembelajaran *big book* ini juga peserta didik dapat berlatih untuk menulis cerita. Dengan bentuk, ukuran huruf dan gambar yang menarik akan memberikan kesan yang lebih bermakna dan lebih mengingat alur cerita yang terdapat dalam *big book* itu sendiri. Menurut Fitriani (Argani, 2018, hlm 38) menyatakan bahwa terdapat langkah-langkah dalam menggunakan media *big book*, di antaranya sebagai berikut:

- a. Guru membuka pelajaran seperti biasa, kemudian guru meletakkan kursi di depan kelas dan menunjukan *big book* kepada peserta didik. Kemudian memberikan stimulus dengan mengajukan pertanyaan tentang media pembelajaran tersebut.
- b. Guru menyiapkan peserta didik untuk mulai belajar dan memberikan informasi mengenai media pembelajaran tersebut. sebelumnya guru bisa memberikan *ice breaking* untuk memotivasi belajar.
- c. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok misalnya 5-6 kelompok besar untuk kegiatan pembelajaran.
- d. Guru mengajak peserta didik untuk memperhatikan media *big book* yang ada didepan, kemudian guru menjelaskan materi pembelajaran yang akan mereka pelajari pada saat itu dan berkaitan dengan media pembelajaran tersebut.
- e. Guru menceritakan cerita yang terdapat dalam *big book* dan meminta peserta didik untuk menyimak dengan baik, setelah itu guru akan

menugaskan peserta didik untuk menceritakan ulang cerita yang sudah guru sampaikan dalam bentuk tulisan.

- f. Setelah selesai, setiap perwakilan kelompok dapat menceritakan hasil karangan cerita yang dibuatnya dan mempresentasikan kepada teman-teman yang lain hasil menulis ceritanya.

Dari langkah-langkah yang telah disampaikan dipaparkan di atas kita dapat ketahui bahwa dalam penggunaan media *big book* ini sangat mudah dan sederhana. Guru dapat melibatkan peserta didik dalam penggunaannya. Selain itu, guru dapat melihat pemahaman peserta didiknya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dari dialog yang terdapat dalam *big book* itu sendiri.

7. Keunggulan dan Kelemahan Media Pembelajaran *Big Book*

Setiap media pembelajaran tentunya memiliki keunggulan dan kelemahan tersendiri untuk digunakan oleh guru di dalam kelas. Begitu pula dengan media pembelajaran *big book* ini, terdapat beberapa keunggulan dan kelemahannya, antara lain akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Keunggulan media *big book*

Keunggulan menggunakan media *big book* dalam pembelajaran menurut Nambiar (2003, hlm. 5) yaitu;

- 1) Dengan bentuknya yang besar peserta didik dapat melihat dengan jelas setiap halaman yang terdapat dalam buku tersebut.
- 2) Dengan menggunakan media *big book* kegiatan pembelajaran akan lebih terfokus, sehingga lebih menarik perhatian mereka untuk menyimak penjelasan dari guru.
- 3) Dengan keunikan yang dimiliki media ini peserta didik akan lebih mudah dalam memahami isi cerita dibandingkan dengan buku bacaan yang lainnya karena di dalam *big book* ceritanya disajikan secara sederhana sehingga mudah dipahami oleh mereka.
- 4) Media *big book* merupakan media yang baru sehingga peserta didik akan sangat antusias manakala guru menggunakannya di kelas.

b. Kelemahan Media *big book*

Kelemahan media pembelajaran *big book* menurut Argani (2018, hlm. 39) adalah sebagai berikut:

- 1) Butuh waktu yang lama membuatnya. Media pembelajaran *big book* merupakan media pembelajaran yang memerlukan waktu yang lama dalam pembuatannya, karena dalam proses pembuatannya guru memerlukan ketelatenan mulai dari menyiapkan bahan-bahannya seperti buku gambar berukuran A3, sepidol warna, ring untuk menyusun semua gambar dan membutuhkan pelastik laminating. Kemudian dalam pembuatannya pun cukup rumit karna pertama-tama guru harus menentukan tema, membuat

cerita, menggambar dan mewarnainya. Sehingga media pembelajaran ini tidak bisa mendadak dalam pembuatannya.

- 2) Susah jika dibawa kemana-mana. Media *big book* tentunya memiliki ukuran yang cukup besar, itu sebabnya media ini kurang praktis dan sulit untuk dibawa kemana-mana, terutama jika akan digunakan pada saat pembelajaran di luar kelas.

Dari keunggulan dan kelemahan media pembelajaran *big book* yang telah disampaikan, dapat kita ketahui bahwa media pembelajaran ini sangat bermanfaat bagi seorang guru karena dapat membantu guru dengan ilustrasi gambar dalam *big book* memudahkan peserta didik untuk mengkonkritkan yang abstrak sehingga peserta didik dapat memahami dengan baik materi yang telah disampaikan oleh guru. Namun media *big book* ini juga memiliki kelemahan, yaitu karena dalam pembuatannya membutuhkan cukup waktu yang lama, biaya yang cukup besar serta membutuhkan kreativitas dan keuletan yang tinggi dalam pembuatannya.

E. Keterampilan Menulis

1. Pengertian Keterampilan Menulis

Salah satu aspek penilaian dalam kegiatan pembelajaran di sekolah adalah keterampilan. Keterampilan menurut kamus besar bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kecakapan, dalam arti lebih luas keterampilan ini dapat mencakup segala kemampuan yang dimiliki seseorang dalam membuat sesuatu secara profesional. Seseorang dapat menciptakan suatu ide dan kreativitasnya melalui sebuah keterampilan yang dapat dinikmati oleh banyak orang. Dalam mengembangkan keterampilannya, seseorang harus berlatih agar ide dan kreativitas yang dimilikinya tersebut dapat dikuasai secara maksimal dan dapat menciptakan sesuatu yang indah dan memiliki manfaat bagi orang lain.

Salah satu keterampilan yang dapat dilatihkan di sekolah kepada peserta didik adalah keterampilan menulis. Menurut Tarigan (2008, hlm. 3) menulis adalah kegiatan komunikasi yang disampaikan secara tidak langsung dan tidak bertemu dengan orang lain, sehingga menulis ini dikatakan sebagai aktivitas produktif yang artinya menghasilkan sesuatu dan ekspresif karena seseorang dapat menuangkan segala bentuk pikiran, perasaan dan ide-ide untuk

dikembangkan dalam sebuah tulisan sehingga dapat dinikmati oleh pembacanya.

Mulyati (2008, hlm. 5.3) juga berpendapat bahwa menulis adalah suatu kegiatan berpikir dan menuangkan pemikirannya tersebut ke dalam suatu bentuk wacana (karangan). Kegiatan menulis memiliki banyak bentuknya, salah satu keterampilan menulis yang dapat dikembangkan adalah menulis cerita. Akhadiah (Darusuprati, 2015, hlm. 18) mengungkapkan bahwa menulis merupakan kegiatan menyalurkan informasi dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya.

Dari berbagai pendapat di atas dapat kita ketahui, keterampilan menulis adalah suatu kemampuan seseorang dalam menyampaikan pemikiran pada sebuah tulisan. Keterampilan menulis ini, salah satu keterampilan yang perlu untuk dilatihkan kepada peserta didik karena dengan menulis guru dapat melihat sejauhmana pembelajaran yang sudah disampaikan. Selain itu, dengan menulis peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui sebuah tulisan.

2. Tujuan Keterampilan Menulis

Menurut Abidin (2013, hlm. 187) melatih keterampilan menulis pada anak memiliki tujuan sebagai berikut:

a. Menumbuhkan kecintaan menulis pada peserta didik

Menumbuhkan kecintaan terhadap menulis merupakan modal utama agar peserta didik mau menulis. Dalam menulis seseorang membutuhkan kesiapan pikiran dan perasaan untuk menciptakan sebuah tulisan, maka dari itu peserta didik harus dibuat suka terlebih dahulu untuk menulis. Seringnya melatih keterampilan menulis peserta didik akan membuat mereka senang dengan menulis.

b. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menulis

Maksudnya adalah dengan melatih peserta didik untuk menulis maka peserta didik akan lebih terampil dalam membuat sebuah karya tulis. Kemampuan menulis peserta didik dapat dikembangkan dengan membuat berbagai macam tulisan yang dapat dipublikasikan. Sehingga, dengan adanya publikasi ini akan memberikan apresiasi yang baik dan dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam menulis.

c. Membina jiwa kreativitas peserta didik untuk menulis

Membina peserta didik untuk menulis dapat membuat sebuah karya tulis. Peserta didik bukan hanya dilatih untuk bisa saja dalam menulis tetapi dengan pembinaan diharapkan dapat meningkatkan kreativitas dalam menulis. Sehingga, menulis bukan hanya dapat digunakan pada saat belajar di sekolah

saja, tetapi peserta didik bisa mendapatkan keuntungan yang lainnya dalam lingkup kehidupan yang lebih luas.

Dari tujuan tersebut, keterampilan menulis ini sangat penting untuk dilatihkan kepada peserta didik. Dengan menulis mereka dapat mengembangkan kemampuannya melalui sebuah tulisan. Keterampilan menulis ini akan muncul manakala guru dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap menulis, karena tentunya tidak mudah untuk bisa menulis ini, untuk itu butuh dukungan atau motivasi dari lingkungan sekitarnya agar kemampuan untuk menulisnya ini dapat berkembang secara optimal.

3. Manfaat Menulis

Menulis merupakan kegiatan menyampaikan ide secara tidak langsung, yang tentunya memiliki banyak manfaat, terutama jika keterampilan menulis ini dilatihkan pada peserta didik di sekolah dasar. Peserta didik tentunya akan lebih mudah menyampaikan gagasan pemikiran, perasaannya kedalam bentuk tulisan. Suparno dan Muhammad Yunus (2007, hlm. 1.4) mengemukakan beberapa manfaat menulis, di antaranya sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kecerdasan, untuk menulis seseorang harus memiliki kreativitas yang tinggi mulai dari mencari topik, menentukan judul, mengumpulkan sumber pembahasan. Oleh karena itu kegiatan menulis ini dapat meningkatkan kecerdasan seseorang.
- b. Mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas peserta didik. Dalam menulis tentunya harus ada dorongan dan kesiapan dalam diri untuk mau menulis, kepekaan terhadap lingkungan sekitar untuk dituangkan dalam sebuah tulisan tentunya dapat mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas yang tinggi. Oleh karena itu menulis ini sebagai guru harus mampu memotivasi peserta didiknya untuk menulis.
- c. Penumbuhan keberanian. Dalam kegiatan menulis seseorang harus memiliki cukup keberanian untuk menyampaikan ide atau gagasannya, karena tulisannya sendiri tentunya akan dibaca oleh orang lain. Dengan demikian dengan menulis penumbuhan keberanian peserta didik akan lebih muncul.
- d. Pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi. Dalam kegiatan menulis, tentunya seseorang harus memiliki bahan untuk ditulis oleh karena penulis akan mengumpulkan berbagai informasi yang ingin disampaikan pada pembacanya, hal inilah yang menyebabkan peserta didik akan terdorong untuk memiliki kemauan dan kemampuan dalam mengumpulkan informasi.

Dengan demikian, dari manfaat yang telah dipaparkan di atas, melatih keterampilan menulis pada peserta didik itu sangat penting karena selain dapat menyampaikan ide melalui tulisan, peserta didik juga berkesempatan untuk

membuat sebuah laporan, mencatat suatu kejadian dan mempengaruhi para pembacanya untuk dapat memahami isi dari tulisan yang dibacanya.

4. Tahapan dalam Proses Menulis

Menulis adalah menyampaikan suatu pemikiran seseorang kedalam bentuk sebuah tulisan yang bertujuan agar ide atau gagasan yang dimiliki oleh penulis tersebut dapat dipublikasikan atau dibaca oleh banyak orang. pada hakikatnya menulis ini merupakan sebuah kegiatan yang memerlukan perencanaan yang sangat matang dari mulai menentukan topik, mengumpulkan informasi atau data, mengorganisasikan sampai dengan tahap menulis. Secara umum Resmini, dkk (2010, hlm. 223-224) mengidentifikasi terdapat lima tahapan dalam proses menulis di sekolah dasar. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Tahap Pramenulis (*prewriting*)

Tahap pramenulis sering juga dikatakan sebagai tahap siap menulis, karena pada tahapan ini seorang penulis mulai menyusun perencanaan-perencanaan dalam menulis mulai dari memilih tema, menentukan tujuan, menentukan pembaca dan membuat struktur gagasan yang akan dikembanagkan. Pada tahap ini cukup menyita banyak waktu karena banyak hal yang harus dipersiapkan begitu pula dengan kegiatan menulis pada peserta didik di sekolah dasar.

Pada tahap pramenulis peserta didik sekolah dasar harus dapat menyampaikan hal-hal yang akan mereka tulis. Guru dapat membantu dengan menentukan tema yang dapat dipilih oleh peserta didik dan menentukan lancarnya menulis. Tema yang harus dipilih tentunya harus sesuai dengan minat peserta didik agar proses menulis dapat berjalan dengan lancar.

Setelah tema dipilih, peserta didik saatnya mengumpulkan gagasan atau ide dan membuatnya ke dalam sebuah kerangka tulisan. Disini guru dapat membantu memberikan masukan dengan membuat daftar ide yang mungkin akan sangat membantu peserta didik dalam menulis. Selain itu pada tahap pramenulis juga peserta didik dapat mengumpulkan informasi yang akan mereka tulis. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai informasi yang dapat dijadikan sebagai sumber pembahasan.

b. Tahap Penyusunan Draf Tulisan (*Drafting*)

Pada proses ini peserta didik menulis dan menyrleksi tulisan yang telah dibuat melalui suatu konsep. Selama tahapan penyusunan, peserta didik akan terfokus pada pengumpulan informasi. Oleh karena itu disini guru berperan untuk mengingatkan peserta didik untuk lebih teliti dalam menggunakan ejaan, tanda baca. Guru juga harus dapat memotivasi peserta didik agar tidak perlu merasa takut salah dalam menulis. Penyusunan draf ini meliputi; membuat draf kasar, membuat rancangan, dan mengembangkan isi tulisan.

c. Tahap Perbaikan (*Revising*)

Pada tahap ini kegiatann peserta didik, yaitu melihat kembali hasil tulisan yang telah dibuat. Biasanya peserta didik mengakhiri kegiatan menulisnya, mereka percaya diri bahwa tulisannya telah selesai, disinilah guru berperan untuk mengingatkan peserta didik agar membaca kembali tulisan yang telah

mereka buat. Revisi merupakan kegiatan menyatukan pemikiran dengan masukan dari guru ataupun teman.

d. Tahap Penyuntingan (*Editing*)

Tahap penyuntingan ini merupakan tahap akhir penyempurnaan tulisan sebelum dipublikasikan. Pada tahap ini fokus utama proses menulis pada isi tulisan peserta didik. Mereka belajar untuk lebih fokus pada permasalahan mekanik seperti memperbaiki ejaan, tanda baca dan kesalahan mekanik yang lainnya. Kegiatan ini bertujuan agar tulisan yang dihasilkan betul-betul siap baca. Kegiatan penyuntingan ini meliputi; kerapihan, menandai kesalahan dan memperbaiki kesalahan.

e. Tahap Pemublikasian (*Publishing*)

Pada tahap ini peserta didik dapat membacakan ataupun menempelkan hasil karyanya dipapan informasi di sekolah, bahkan peserta didik dapat membacakannya di depan kelas kepada teman-temannya, guru dapat memberikan penilaian atas kinerja selama proses menulis sampai dengan pemublikasian. Peserta didik juga dapat memperlihatkan hasil menulisnya kepada orang tua sebagai kegiatan pembelajaran pada hari itu.

Dari tahapan-tahapan yang telah disampikan di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa dalam melatih keterampilan menulis pada peserta didik ini dibutuhkan ketelatenan dalam mengajarkannya. Peserta didik perlu untuk dimotivasi agar peserta didik mau untuk menulis dan mampu memperbaiki kesalahan ketika dalam proses menulis. Sebagai seorang guru sudah seharusnya kita mengapresiasi peserta didik ketika sudah berhasil mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu guru dapat memberikan hadiah kecil untuk memotivasi peserta didik agar terus mau mengembangkan keterampilan menulisnya.

5. Perkembangan Proses Menulis Peserta Didik

Dalam melatih keterampilan menulis pada peserta didik sekolah dasar, terdapat tahapan-tahapan yang telah para ahli tetapkan sebagai alat ukur untuk guru dalam mengajarkan menulis. Tahapan menulis pada peserta didik sekolah dasar dibagi menjadi dua, yaitu ada tahap menulis permulaan dan tahap menulis lanjutan. Tahap menulis permulaan ini dilatihkan kepada peserta didik di kelas 1 dan 2 berupa menulis ulang kalimat sederhana, melengkapi cerita sederhana dengan kata yang tepat, dan lain-lain. Sedangkan pada tahap menulis lanjutan dilatihkan pada peserta didik kelas 3, 4, 5 dan 6. Tahap menulis lanjutan ini peserta didik mulai dapat menyampaikan pesan secara sederhana kepada para pembacanya melalui sebuah karangan. Menurut Farris (Resmini, dkk, 2010 hlm. 212) perkembangan tulisan anak pada tahap menulis lanjut

dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelas 3 dan kelas 4, 5 dan 6 meliputi tiga tahap dalam proses menulis, yakni pra menulis, menulis dan kaji ulang tulisan.

Adapun untuk penjelasannya akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Perkembangan tulisan pada peserta didik kelas 3, meliputi:
 - 1) Tahap pramenulis. Peserta didik akan membicarakan atau mendiskusikan ide atau gagasan yang akan mereka tulis. Ide atau gagasan yang mereka buat akan terfokus pada pemecahan masalah dan pada suatu jalan pikiran.
 - 2) Tahap menulis. Pada peserta didik kelas 3 mereka akan memilih hal-hal atau topik yang berkesan dalam dirinya untuk diceritakan. Pemaparan cerita secara sederhana, sesuai keadaan atau urutan kejadian yang pernah mereka alami. Pada peserta didik kelas 3 ini mereka belum memiliki refleksi dalam menulis.
 - 3) Tahap kaji ulang tulisan. Pada dasarnya peserta didik di kelas 3 belum mampu dan takut untuk mengoreksi tulisannya secara mandiri, oleh karena itu butuh bantuan dari guru untuk dapat memperbaikinya.
- b. Perkembangan tulisan pada peserta didik kelas 4, 5 dan 6, meliputi:
 - 1) Tahap pramenulis. Umumnya pada peserta didik kelas atas ini sudah mampu memfokuskan pada satu topik dengan berbagai pandangan, sehingga dalam kegiatan menulis peserta didik akan lebih mudah untuk mendapatkan bahan yang akan di tulis. Selain itu, mereka mampu berpikir pada hal-hal yang abstrak istilah-istilah dan contoh-contoh yang tidak hadir bahkan mereka dapat bertanya kepada dirinya sendiri.
 - 2) Tahap menulis. Peserta didik kelas atas lebih dapat menuliskan ide, gagasan, atau pesan dari berbagai sudut pandang, sudah dapat mempertimbangkan pembacanya, mampu mengawali cerita dari setiap bagian tulisan, mampu menunjukan rasa empati, mampu membaca, menulis bahkan mengedit tulisannya sendiri.
 - 3) Tahap kaji ulang tulisan. Peserta didik kelas atas ini sudah mampu mengoreksi tulisannya sendiri, mampu menghubungkan tulisan dengan kaidah penulisan yang benar dan mampu menyadari keberadaan pembantu kaidah.

Dengan demikian, pada perkembangan menulis ini, guru dapat lebih mengarahkan sesuai dengan tahapan perkembangan pada peserta didik, sehingga kegiatan keterampilan menulis yang dilatihkan akan lebih mudah untuk diikuti dengan baik oleh peserta didik. Jika dilihat dari tahapan-tahapan yang telah diuraikan di atas kita lebih mengetahui dan memahami bagaimana pengukuran yang benar dalam melatih keterampilan menulis pada peserta didik sekolah dasar.

6. Pembelajaran Keterampilan Menulis di Sekolah Dasar

Telah disampaikan di atas bahwa kegiatan pembelajaran keterampilan menulis dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tahap menulis permulaan dan tahap menulis lanjutan. Tahap menulis permulaan diperuntukan bagi peserta didik kelas 1 dan 1, sedangkan pada tahap menulis lanjutan bagi kelas 3, 4 5 dan 6. Adapun kegiatan pembelajaran keterampilan menulis di sekolah dasar menurut Resmini, dkk (2010 hlm. 196 - 203) akan disampaikan dalam tabel berikut:

a. Kelas I Semester I

Tabel 2.1
Kompetensi Dasar dan Indikator Menulis Kelas I Semester I

Kompetensi Dasar Menulis	Indikator
Menulis permulaan dengan menjiplak, menebalkan, mencontoh, melengkapi dan menyalin	1) Menjiplak berbagai bentuk gambar, lingkaran dan bentuk huruf. 2) Menebalkan berbagai bentuk gambar, lingkaran dan bentuk huruf. 3) Mencontoh huruf, kata atau kalimat sederhana dari buku atau papan tulis dengan benar. 4) Melengkapi kalimat yang belum selesai berdasarkan gambar. 5) Menyalin puisi anak sederhana dengan juruf lepas.

b. Kelas I Semester II

Tabel 2.2
Kompetensi Dasar dan Indikator Menulis Kelas I Semester II

Kompetensi Dasar Menulis	Indikator
Menulis permulaan dengan huruf tegak bersambung	1) Menulis kalimat sederhana yang didiktekan guru dengan huruf tegak bersambung.

melalui kegiatan dikte dan menyalin	2) Menyalin puisi anak dengan huruf tegak bersambung.
-------------------------------------	---

c. Kelas II Semester I

Tabel 2.3
Kompetensi Dasar dan Indikator Menulis Kelas II Semester I

Kompetensi Dasar Menulis	Indikator
Menulis permulaan melalui kegiatan melengkapi cerita dan dikte	1) Melengkapi cerita sederhana dengan kata yang tepat. 2) Menulis kalimat sederhana yang didiktekan guru menggunakan huruf tegak bersambung dan memperhatikan huruf kapital dan tanda titik.

d. Kelas II Semester II

Tabel 2.4
Kompetensi Dasar dan Indikator Menulis Kelas II Semester II

Kompetensi Dasar Menulis	Indikator
Menulis permulaan dengan mendeskripsikan benda disekitar dan menyalin puisi anak	1) Mendeskripsikan tumbuhan atau binatang disekitar secara sederhana dengan bahasa tulis. 2) Menyalin puisi anak dengan huruf tegak bersambung yang rapi.

e. Kelas III Semester I

Tabel 2.5
Kompetensi Dasar dan Indikator Menulis Kelas III Semester I

Kompetensi Dasar Menulis	Indikator
Mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi dalam bentuk paragraf dan puisi	1) Menyusun paragraf berdasarkan bahan yang tersedia dengan memperhatikan penggunaan ejaan. 2) Melengkapi puisi anak berdasarkan gambar.

f. Kelas III Semester II

Tabel 2.6
Kompetensi Dasar dan Indikator Menulis Kelas III Semester II

Kompetensi Dasar Menulis	Indikator
Mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi dalam karangan sederhana dan puisi	1) Menulis karangan sederhana berdasarkan gambar seri menggunakan pilihan kata dan kalimat yang tepat dengan memperhatikan penggunaan ejaan, huruf kapital dan tanda titik. 2) Menulis puisi berdasarkan gambar dengan pilihan kata yang menarik.

g. Kelas IV Semester I

Tabel 2.7
Kompetensi Dasar dan Indikator Menulis Kelas IV Semester I

Kompetensi Dasar Menulis	Indikator
Mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi secara tertulis dalam bentuk	1) Melengkapi percakapan yang belum selesai dengan memperhatikan penggunaan ejaan (tanda titik dua dan tanda petik).

percakapan, petunjuk, cerita dan surat.	2) Menulis petunjuk untuk melakukan sesuatu atau penjelasan tentang membuat sesuatu. 3) Melengkapi bagian cerita yang hilang (rumpang) dengan menggunakan kata atau kalimat yang tepat sehingga menjadi cerita yang padu. 4) Menulis surat untuk teman sebaya tentang pengalaman atau cita-cita dengan bahasa yang baik dan benar dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dan lain-lain).
---	---

h. Kelas IV Semester II

Tabel 2.8
Kompetensi Dasar dan Indikator Menulis Kelas IV Semester II

Kompetensi Dasar Menulis	Indikator
Mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan, pengumuman dan pantun anak	1) Menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dan lain-lain). 2) Menulis pengumuman dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar serta memperhatikan penggunaan ejaan. 3) Membuat pantun anak yang menarik tentang berbagai tema sesuai dengan ciri-ciri pantun.

i. Kelas V Semester I

Tabel 2.9
Kompetensi Dasar dan Indikator Menulis Kelas V Semester I

Kompetensi Dasar Menulis	Indikator
Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi dan pengalaman secara tertulis dalam bentuk karangan, surat undangan dan dialog tertulis	1) Menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan. 2) Menulis surat undangan dengan kalimat efektif dan penggunaan ejaan. 3) Menulis dialog sederhana antara dua atau tiga tokoh dengan memperhatikan isi dan perannya.

j. Kelas V Semester II

Tabel 2.10
Kompetensi Dasar dan Indikator Menulis Kelas V Semester II

Kompetensi Dasar Menulis	Indikator
Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi dan fakta secara tertulis dalam bentuk ringkasan, laporan dan puisi bebas	1) Meringkas isi buku yang dipilih sendiri dengan memperhatikan penggunaan ejaan. 2) Menulis laporan pengamatan atau kunjungan berdasarkan tahapan (catatan, konsep awal, perbaikan, final) dengan memperhatikan penggunaan ejaan. 3) Menulis puisi bebas dengan pilihan kata yang tepat.

k. Kelas VI Semester I

Tabel 2.11
Kompetensi Dasar dan Indikator Menulis Kelas VI Semester I

Kompetensi Dasar Menulis	Indikator
Mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi secara tertulis dalam bentuk formulir, ringkasan, dialog, dan parafrase	1) Mengisi formulir (pendaftaran, kartu anggota, kartu pos, dll) dengan benar. 2) Membuat ringkasan dari teks yang dibaca atau didengar. 3) Menyusun percakapan tentang berbagai topik dengan memperhatikan penggunaan ejaan. 4) Mengubah puisi kedalam bentuk prosa dengan tetap memperhatikan makna puisi.

l. Kelas VI Semester II

Tabel 2.12
Kompetensi Dasar dan Indikator Menulis Kelas VI Semester II

Kompetensi Dasar Menulis	Indikator
Mengungkapkan pikiran dan informasi secara tertulis dalam bentuk naskah pidato dan surat resmi	1) Menyusun naskah pidato/sambutan (perpisahan, ulang tahun, perayaan sekolah, dll) dengan bahasa yang baik dengan menggunakan bahasa yang baik serta memperhatikan penggunaan ejaan. 2) Menulis surat resmi dengan memperhatikan pilihan kata sesuai dengan orang yang dituju.

Dari kegiatan pembelajaran menulis yang telah disampaikan di atas, dapat kita ketahui bahwa pembelajaran keterampilan menulis ini dilatihkan secara berurutan dengan sangat memperhatikan tahapan berpikir peserta didik dari mulai meniru, melengkapi, mendikte, sampai dengan mengungkapkan dilakukan secara bertahap dan tentunya dalam pembelajaran keterampilan menulis ini pada setiap tahapannya sangat memperhatikan penggunaan ejaan yang digunakan.

7. Indikator Penilaian Keterampilan Menulis

Rosidi (2009, hlm. 10) menyebutkan bahwa terdapat beberapa indikator penilaian dalam keterampilan menulis, yaitu sebagai berikut:

a. Kesesuaian judul dengan isi tulisan

Dalam sebuah karangan tentunya harus dapat menyesuaikan antara judul tulisan dengan isinya. Judul disajikan dengan menggunakan bahasa yang dapat menarik minat orang untuk membaca. Selain itu, judul juga harus sesuai dengan apa yang kita tulis atau ceritakan di dalamnya.

b. Ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca

Dalam menyusun sebuah tulisan terdiri seseorang harus sangat memperhatikan ejaan penulis dan tanda baca yang digunakan. dengan menggunakan ejaan dan tanda baca yang benar akan sangat membantu para pembaca dalam memahami isi bacaan dari sebuah tulisan. Selain itu, penggunaan tanda baca juga dapat membedakan makna dari suatu kalimat.

c. Kesatuan, kepaduan dan kelengkapan dalam setiap paragraf

Karangan yang baik adalah karangan yang terdiri dari beberapa paragraf. Dalam satu paragraf terdiri atas beberapa kalimat yang didalamnya itu terdapat kalimat utama dan kalimat penjelas. Selain itu, suatu karangan yang baik juga memiliki kesatuan, kepaduan antar setiap paragrafnya.

d. Jelas

Dalam sebuah karangan, seorang penulis harus dapat membuat sebuah karangan dengan jelas dan mudah dipahami oleh orang lain atau pembacanya. Rangkaian kata dalam setiap kalimat harus diperhatikan dengan baik karena dapat mempengaruhi minat seseorang untuk membaca. Selain itu, kesinambungan dalam sebuah kalimat harus diperhatikan.

Dari indikator keterampilan menulis yang telah dijelaskan di atas, dapat kita ketahui bahwa dalam penilaian kegiatan menulis peserta didik haruslah jelas, terukur, sesuai dengan indikator keterampilan menulis. Walaupun demikian, seorang guru hendaknya harus mampu membantu peserta didiknya agar mencapai indikator keterampilan menulis di atas. Menulis memang bukan suatu hal yang mudah tetapi yakinkanlah kepada peserta didik agar terus mau belajar dan berlatih dalam menulis.